**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# Latar Belakang Masalah

Arus modernisasi semakin menghujani dan menantang dunia Islam. Proses modernisasi ini menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat muslim. Dengan tumbuhnya materialisme, hedonisme dan sebagainya yang mengakibatkan kekosongan jiwa dan keringnya nilai-nilai spiritual umat muslim. Pada saat masyarakat muslim menyadari akan kekeringan spirititualitas dan ingin menumbuhkannya kembali, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh ialah dengan jalan tasawuf.

Beberapa tokoh tasawuf mengemukakan pendapat tentang tasawuf, di antaranya ialah Abu Bakar al-Kattani.[[1]](#footnote-1) Ia mengatakan bahwa titik awal amalan tasawuf adalah akhlak, dengan demikian seseorang yang hendak mengamalkan tasawuf harus memperbaiki akhlaknya terlebih dahulu. Imam Junaid al-Baghdadi,[[2]](#footnote-2) membagi definisi tasawuf ke dalam empat bagian,yaitu: 1) Mengenal Allah, sehingga hubungan antara kita dengan-Nya tiada perantara; 2) Melakukan semua akhlak yang baik menurut sunah rasul dan meninggalkan akhlak yang buruk; 3) Melepaskan hawa nafsu menurut kehendak Allah; dan 4) Merasa tiada memiliki apapun, juga tidak di miliki oleh sesiapa pun kecuali Allah SWT. Sedangkan As-Suhrawardi[[3]](#footnote-3) mengemukakan pendapat Ma’ruf al-Kharkhi yang menyatakan bahwa tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi). Asy-Syeikh Muhammad Amin al-Kurdi[[4]](#footnote-4) menyatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang dapat mengetahui hal ihwal kebaikan dan keburukan, cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, melangkah menuju keridhaan *Ilahi* dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa tasawuf adalah melakukan ibadah kepada Allah dengan cara-cara yang telah dirintis oleh ulama sufi, yaitu yang sering disebut dengan istilah *tariqat* untuk mencapai suatu tujuan yaitu ma’rifat kepada Allah.

Dalam tradisi tasawuf, dikenal dengan beberapa istilah pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual dalam tasawuf tersebut berbeda-beda setiap sufi. Namun substansi istilah yang dikemukakan oleh tokoh sufi tersebut lebih kepada penggambaran pengalaman spiritual yang ia alami. Secara visi, pengalaman spiritual setiap tokoh sufi hampir memiliki arti dan tujuan yang sama, yaitu mengenal dan dekat dengan sang khalik.

Ada beberapa istilah yang sangat dikenal dalam tasawuf di antaranya ialah; pertama*,* *Maqām. Maqām* adalah sebuah istilah dunia sufistik yang menunjukkan arti tentang suatu nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba penempuh jalan spiritual) dengan melalui beberapa tingkatan *mujāhadah* secara gradual. Dari suatu tingkatan laku batin menuju pencapaian tingkatan *maqām* berikutnya dengan sebentuk amalan *mujāhadah* tertentu, sebuah pencapaian kesejatian hidup dengan pencarian yang tak kenal lelah. Beratnya syarat dan beban kewajiban yang harus dipenuhi. Ketika seseorang sedang menduduki dan memperjuangkan untuk menduduki sebuah *maqām,* maka proses pencarian harus menegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam *maqām* yang sedang dikuasainya. Karena itu dia akan selalu sibuk dengan berbagai *riadhah*.[[5]](#footnote-5)

Di kalangan sufi, orang yang pertama membahas masalah *maqāmāt* atau jenjang dan fase perjalanan menuju kedekatan dengan Tuhan adalah Haris Ibn Hasad al-Muhasibi (W. 243 H). Ia digelari *al-Muhasiby* karena kegemarannya melakukan *muhāsabah* atau introspeksi diri.[[6]](#footnote-6) Seseorang tidak akan mencapai *maqām* dari *maqām* sebelumnya selama dia belum memenuhi ketentuan-ketentuan hukum dan syarat-syarat *maqām* yang hendak dilangkahinya. Orang yang belum mampu melakukan *qana’ah* (*maqām qana’ah* yaitu kondisi batin yang puas dengan pemberian Allah, meskipun amat kecil) sikap pasrahnya (*tawakkal* atau *maqām tawakkal*) tidak sah. Orang belum mampu berpasrah diri kepada Allah maka penyerahan totalitas dirinya tidak sah. Orang yang belum taubat atas kesalahannya maka taubatnya tidak sah dan orang yang belum *wira’i* (sikap hati-hati dalam penerapan hukum) maka kezuhudannya tidak sah. Berarti *maqām zuhud* umpamanya tidak akan tercapai sebelum pelakunya itu sudah melakukan sikap *wira’i* (*maqām wira’i*). Karena itu, keberadaan *maqām* seseorang tidak dianggap sah kecuali dengan penyaksian kehadiran Allah secara khusus dalam nilai *maqām* yang diaktualkannya. Mengingat sahnya suatu bangunan perintah Tuhan hanya berdiri di atas dasar yang sah pula.[[7]](#footnote-7)

Para sufi berbeda pendapat tentang jumlah dan urutan *maqām*. Menurut al Qusyairiyah misalnya, Ia mengatakan ada enam *maqām* dengan urutan sebagai berikut:

التوبة – الورع – الزهد – التوكل – الصبر – الر ضا

Menurut al-Thusi, ia mengatakan ada tujuh *maqām* dengan urutan sebagai berikut:

التوبة – الورع – الزهد – الفقر – الصبر – التوكل–الرضا

Menurut *al-Ghozali,* ia mengatakan ada 10 *maqām* dengan urutan sebagai berikut;

التوبة – الصبر – الشكر – الرجاء – الخوف – الزهد – المحبة – العشق – الانس - الرضا[[8]](#footnote-8).

Dalam konsep *maqām* tidak bisa lepas dari kajian tentang *al-hāl* (keadaan), karena *al-hāl* adalah bagian substansial yang tidak terpisahkan pada setiap tingkatan *maqām* dalam tasawuf. Inilah istilah kedua dalam konsep tasawuf yang saling berkaitan erat dengan konsep *maqām*. *Al-hāl* adalah makna nilai atau rasa yang hadir dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, usaha, latihan dan pemaksaan. Seperti rasa gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, gemetar dan lainnya. Keadaan-keadaan tersebut merupakan pemberian.[[9]](#footnote-9)

Datangnya situasi dan kondisi psikis yang disebut *al-hāl* itu tidak menentu, terkadang datang dan perginya berlansung cepat yang disebut *lawā’ih*. Adapula yang datang dan perginya kondisi mental itu dalam tempo yang panjang serta lama disebut *bawādih*. Apabila keadaan mental itu telah terkondisi dan menjadi kepribadian, itulah yang disebut *al-hāl*. Menurut al-Qusyairy, *al-hāl* selalu bergerak naik setahap demi setahap sampai ketingkat kesempurnaan rohani, karena keadaannya terus menerus bergerak dan selalu beralih ganti itu disebut *al-hāl*.[[10]](#footnote-10) *Al-hāl* ibarat kilat, jika *al-hāl* itu tetap maka dia menjadi suara hati. Kaum sufistik mengatakan bahwa *hāl*, menunjukkan arti tentang sesuatu (rasa nilai getaran) yang menguasai hati dan kemudian hilang. Sementara kaum lain memberi syarat tentang ketetapan dan kestabilan *hāl*, mereka mengatakan sesungguhnya *hāl* ketika tidak bersifat tetap dan berturut-turut, maka dia disebut kilasan cahaya, pemiliknya tidak sampai pada *hāl* ketika sifat itu menjadi kesenantiasaan, maka dia dinamakan *hāl*.[[11]](#footnote-11)

Apabila diperhatikan isi dari *hāl* itu sebenarnya merupakan manifestasi dari *maqām* yang mereka lalui sebelumnya. Artinya bahwa kondisi mental yang digambarkan dengan *hāl* itu sebagai hasil dari latihan dan amalan yang mereka lakukan. Maka, orang yang ingin mendapatkan *hāl* tersebut harus berusaha meningkatkan kualitas diri melalui latihan dan memperbanyak ibadah. Hal ini berarti orang yang pantas menerima karunia *hāl* hanyalah orang yang berusaha ke arah itu.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan istilah yang ketiga ialah *ma’rifat.* Dari segi bahasa, *ma’rifat* berarti pengetahuan atau pengalaman. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Tampaknya *ma’rifat* lebih mengacu pada kondisi mental. Sedangkan hakikat mengarah pada kualitas pengetahuan atau pengamalan. Kualitas pengetahuannya itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu. Untuk mencapai kualitas tertinggi itu seorang kandidat sufi itu harus melakukan latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut *tasawuf ‘amaly*. Sedangkan serial amalan itu disebut *al-Maqāmāt* atau jenjang menuju kehadirat tuhan yang sudah diterangkan di atas.[[13]](#footnote-13)

Imam al-Junaid berkata, “sesungguhnya awal yang dibutuhkan oleh sorang hamba dari sesuatu yang bersifat hikmah adalah mengetahui Sang Pencipta atas keterciptaan dirinya”. Kebaruan diri tentang bagaimana kebaruannya, sifat keperbedaan sang pencipta dari sifat makhluk, sifat keperbedaan dzat yang *qadīm* dari yang *hadīts* (alam), menurut pada ajakan-Nya dan mengetahui keharusan diri untuk ta’at kepada-Nya. Sesungguhnya orang yang belum mengetahui dzat Sang Penguasa Alam, maka ia tidak akan mengetahui keberadaan kerajaan alam tentang status kepemilikannya untuk siapa. Menurut Abu Thayib al-Maraghi setiap unsur pada diri seorang hamba memiliki fungsi yang berbeda-beda berkaitan dengan kema’rifatannya kepada Allah. Akal menurutnya memilki fungsi pembuktian dalil secara logika, hikmah memberikan isyarat dan ma’rifat memberikan kesaksian secara utuh. Akal menunjukan, hikmah mengisyaratkan dan ma’rifat mempersaksikan. Karena itu kejernihan ibadah tidak akan diperoleh kecuali dengan kejernihan tauhid. Kata Imam al-Junaid, tauhid berarti pengesaan Dzat Yang Esa dengan hakikat dan kesempurnaan keesaan-Nya.[[14]](#footnote-14)

*Ma’rifatullah* itu juga bagian dari rahasia Allah. Kema’rifatan tidak tergantung ibadah dan ketekunan si hamba, belum tentu pula murid yang sangat tekun diberi kema’rifatan seperti itu, jadi kema’rifatan itu murni anugrah dan kehendak Allah, tanpa tergantung *ikhtiar* hamba-Nya. Sebagai hamba hanya punya hak berusaha dan berdo’a agar diberi cinta dan *ma’rifat*-Nya. Begitu juga orang yang memiliki keistemewaan, kehebatan diluar akal nalar, belum tentu dia *ma’rifat* kepada Allah. Begitu juga sebaliknya, seseorang diberi *ma’rifat* tanpa sedikitpun terlihat keistemewaanya.[[15]](#footnote-15)

Istilah keempat dalam tasawuf ialah *ittihād.* *Ittihād* adalah bersatunya seorang sufi sedemikian rupa dengan Allah setelah terlebih dahulu melalui penghancuran diri (*fanā’*) dari keadaan jasmani dan kesadaran rohani untuk kemudian berada dalam keadaan *baqā’* (tetap bersatu dengan Allah).[[16]](#footnote-16) Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fanā’* dalam pengertian di atas, maka pada saat itu dia telah dapat menyatu dengan Tuhan sehingga *wujudiyah-*nya kekal dan *baqā’*. Di dalam perpaduan itu dia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah disebut dengan *ittihād*. Paham ini muncul sebagai konsekuensi lanjut dari pendapatnya bahwa jiwa manusia adalah pancaran Nur Ilahi. “Aku”-nya manusia itu adalah pancaran dari Yang Maha Esa. Barang siapa yang mampu membebaskan diri dari alam lahiriahnya atau mampu meniadakan pribadinya dari kesadaran sebagai insan, maka ia akan memperoleh jalan kembali kepada sumber asalnya. Dia akan menyatu dengan yang Tunggal, yang dilihat dan dirasakan hanya satu, keadaan itulah yang disebut *ittihād*.[[17]](#footnote-17)

Paham *ittihād* pertama kali dikemukakan oleh sufi Abu Yazid al-Busthami.[[18]](#footnote-18) Sewaktu-waktu dalam pengembaraannya, setelah shalat shubuh Abu Yazid al-Bushtami berkata kepada orang-orang yang mengikutinya, “Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tiada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah aku” mendengar kata-kata itu orang-orang yang menyertainya mengatakan bahwa al-Busthami telah gila menurut pandangan para sufi, ketika mengucapkan itu al-Busthami dalam keadaan *ittihād* suatu *maqām* (tingkatan) tertinggi dalam paham tasawuf. Dalam keadaan *ittihād* seorang sufi sering mengucapkan kata-kata yang aneh, seakan-akan dia mengaku sebagai Tuhan seperti yang diucapkan al-Busthami di atas. Kata-kata seperti itu disebut *syathahāt* (perkataan aneh-aneh yang keluar dari mulut seorang sufi ketika *ittihād*). Dalam pandangan sufi kata-kata itu bukan keluar dari seorang sufi, tapi kata-kata Allah melalui lisan seorang sufi yang sedang dalam keadaan *ittihād* bukan dzat Allah yang berbicara tapi aspek Allah yang ada dari sufi itulah yang sedang berbicara.[[19]](#footnote-19)

Pengalaman spiritual tokoh sufi tersebut terus berkembang sesuai zaman dan lingkungannya hingga abad modern ini. Benturan kehidupan umat dengan budaya modernisasi telah dirasa memberikan kegersangan spiritualitas umat. Sehingga lahir berbagai teori dan konsep tasawuf yang bersumber dari pengalaman ‘*ubudiayah* dan pengalaman intelektual muslim. Di antaranya sebut saja *neo-sofisme* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, tasawuf modern oleh Hamka dan Tasawuf Baru atau neo-sofisme oleh Nurcholish Madjid.

Buku Sidratul Muntaha (Puncak Kesadaran), karya Syaiful Karim adalah sebuah karya pengalaman spritual yang menguraikan tentang tingkatan langit kesadaran dan *al-hāl* menuju puncak spiritual seorang hamba. Karya Syaiful Karim ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan tantangan modernisasi yang semakin hari semakin sulit dikendalikan. Syaiful Karim berusaha melakukan upaya-upaya sufistik menyikapi persoalan kehidupan tersebut. Upaya-upaya tersebut ia rumuskan dalam konsep langit kesadarannya yang sebelumnya disarikan dari pengalaman-pengalaman spiritualnya dan dari sumber pokok Islam, yaitu Al-Quran dan Hadits. Dalam karyanya ini, Syaiful Karim menerangkan bahwa dalam mencapai tingkat tertinggi dari pengalaman spiritualnya mesti melalui tingkatan langit kesadaran. Ia berterus terang bahwa teori tasawuf ini bersumber dari pengalaman spiritualnya sendiri yang dikembangkannya menjadi konsep tasawuf “ala” Syaiful Karim.

 Syaiful Karim adalah seorang kontroversial dalam menerjemahkan pengalaman spiritualnya ke dalam pemikiran dan pemahaman. Ia mencoba mengilustrasikan sebuah pengalaman spiritualnya kepada hal-hal yang dianggap kontroversi atau menentang pemahaman dan pemikiran Islam *mainstream* muslim pada umumnya. Konsep langit kesadaran Sayiful Karim dituangkan dalam karyanya yang berjudul “Menembus Sidratul Muntaha: Suatu Perjalanan Spiritual Untuk Mencapai Langit Kesadaran Tertinggi”.

Dalam karyanya tersebut, Syaiful Karim mengemukakan tujuh tingkatan langit kesadaranyang mesti dilalui oleh seorang ‘abid untuk dapat menembus puncak kesadaran dalam perjalanan spiritualitasnya. Tujuh langit kesadaran itu ialah; *Pertama,* langitkesadaran *‘Adam.* Memasuki langit kesadaran ini, berarti menyadari akan ketiadaan. Segala sesuatu yang bersifat jasmani dan materi adalah ketiadaan. Menyadari akan ketiadaan atas jasmani akan membawa akan kesadaran akan yang “ada” di balik ketiadaan jasmani dan materi, yaitu rohani yang kekal.[[20]](#footnote-20)

*Kedua,* langit kesadaran Yahya (Kehidupan Ruhani). Memasuki kehidupan *yahya*, berarti menyadari akan kehidupan yang sesungguhnya, kehidupan yang tidak pernah tertimpa kematian, yaitu kehidupan rohani. *Ketiga*, langit kesadaran Yusuf (Perlambangan keindahan). Memasuki langit kesadaran ini artinya menemukan kesadaran akan kemampuan melihat dualitas kehidupan di dunia ini sebagai suatu keindahan. Berada pada tingkat langit kesadaran ketiga ini, jiwa sudah mulai tenang dan tentram. *Keempat,* langit kesadaran Idris (Kecerdasan Spiritual). Memasuki langit kesadaran ini, berrarti telah mencapai tingkat kesadaran apresiatif terhadap ilmu pengetahuan, guru dan kemampuan dalam mendengarkan pendapat orang lain. *Kelima,* langit kesadaran Harun (Cinta). Memasuki langit kesadaran ini, berarti telah mencapai tingkat kesadaran akan cinta, dimana segala tindakan dan perbuatan dilakukan atas dasar cinta kepada Allah Swt.[[21]](#footnote-21)

Sedangkan yang *keenam*, langit kesadaran Ibrahim (sifat-sifat yang terpuji). Memasuki langit kesadaran ini berarti telah mencapai kesadaran akan sifat dan sikap secara lahir-batin tidak keluar lagi dari segala sifat-sifat yang terpuji. *Ketujuh,* langit kesadaran Musa (Dialog dengan Allah). Memasuki langit kesadaran ini, berarti telah mengantarkan kita pada kesadaran akan kemampuan untuk berdialog dengan sang Khalik dan memahami maksut tersirat dari setaip ayat-ayat *qauniah* Allah Swt.[[22]](#footnote-22)

Setelah mencapai tujuh langit kesadaran tersebut, menurut Syaiful Karim, hamba akan dapat menembus Sidratul Muntaha (Kesadaran Puncak). langit kesadaran ini digambarkan sebagai keterbukaan hijab bagi seorang hamba untuk dapat meleburkan dirinya ke dalam kesucian Ilahi.[[23]](#footnote-23)

Selanjutnya, bagaimana konsep langit kesadaran konsep spritualitas Syaiful Karim secara teoritis bekerja? Apa landasan religus dan filosofis konsep spritualitas Syaiful Karim ini? Bagaimana perbedaannya dengan konsep tasawuf klasik? Semua pertanyaan ini menarik untuk diungkap yang berkaitan tentang pengalaman perjalanan spiritual Syaiful Karim yang laten menggunakan bahasa simbolis dalam menerjemahkan tingkatan langit kesadaran konsep spiritualnya. Untuk itu, penulis berminat mengkaji dan menelitinya lebih jauh dalam tesis ini yang berjudul “Studi Kritis *Menembus Sidratul Muntaha* Karya Syaiful Karim”.

# Rumusan Dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep menembus Sidratul Muntaha menurut Syaiful Karim dalam karyanya Menembus Sidratul Muntaha.

Agar penelitian ini tetap terarah dengan sistematis dan focus dalam lingkaran masalah pembahasan maka dibatasi ke dalam 3 (tiga) batasan masalah, yaitu;

1. Bagaimana konsep langit kesadaran menurut Syaiful Karim dalam karyanya Menembus Sidratul Muntaha?
2. Apa dasar religiusitas dan dasar filosofis konsep langit kesadaran Syaiful Karim dalam karyanya Menembus Sidratul Muntaha?
3. Apa perbedaan konsep langit kesadaran Syaiful Karim dengan konsep *maqām*āt para sufi klasik?

# Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan yang didapat dari penelitian ini ialah;

1. Untuk mendiskripsikan konsep langit kesadaran menurut Syaiful Karim dalam karyanya Menembus Sidratul Muntaha.
2. Untuk mendiskripsikan dasar religiusitas dan dasar filosofis konsep langit kesadaran Syaiful Karim dalam karyanya Menembus Sidratul Muntaha.
3. Untuk mendiskripsikan perbedaan konsep langit kesadaran Syaiful Karim dengan konsep *maqām*āt para sufi klasik?

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini ialah;

1. Sebagai salah satu syarat untuk menamatkan studi dan meraih gelar Magister Agama di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2. Pengayaan koleksi kepustakaan tentang kajian Studi Kritis Terhadap Buku Menembus Sidratul Muntaha Karya Syaiful Karim
3. Menjadi tesis baru dalam pengkajian Studi Kritis Terhadap Buku Menembus Sidratul Muntaha Karya Syaiful Karim.

# Definisi Operasional

Penting dilakukan penegasan beberapa kata istilah dalam judul penelitian ini. Penegasan ini dilakukan untuk menghindarkan kesalahpahaman dalam memahami pengertian istilah sebagaimana yang penulis maksud. Beberapa kata istilah tersebut ialah;

*Pertama* : Menembus Sidratul Muntaha: ialah salah satu karya Syaiful Karim dalam bidang spritual. Dalam buku ini Syaiful Karim menerangkan konsep-konsep tingkatan langit kesadarannya yang diracik dari pengalaman dan perjalanan spiritualnya.

*Kedua* : Syaiful Karim: ia lahir di Garut, pada tanggal 7 Maret 1967, dari keluarga yang sangat sederhana, pasangan Bapak Muhammad Komar dan ibu Sadiah. Sejak kecil dibesarkan diberbagai lingkungan pesantren. Pendidikan formalnya, S1 Pendidikan Fisika di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia, UPI), tahun 1990. Pada tahun 1996, menamatkan pendidikan S2 di ITB dalam bidang Fisika Material.[[24]](#footnote-24)

Pengertian konseptual yang penulis maksud dari judul penelitian ialah upaya memahami, menyadari dan memaknai nilai-nilai dasar dan konsep-konsep yang menjadi nilai rohaniah untuk kepentingan berhubungan dan berinteraksi dengan Tuhan menurut Syaiful Karim melalui karyanya Menembus Sidratul Muntaha.

# Kajian Kepustakaan

Penulis belum menemukan karya ilmiah yang telah mengkaji dan meneliti tentang buku Syaiful Karim yang berjudul Menembus Sidratul Muntaha ini secara utuh, kecuali satu tulisan hasil tela’ah singkat yang dilakukan oleh MUI Kota Solok atas buku Syaiful Karim tersebut. Dalam tulisan tersebut, MUI Kota Solok hanya menulis kesimpulan tela’ah yang berjumlah empat halaman. Tulisan tersebut layaknya seperti surat keputusan yang dimulai dengan kalimat puji syukur, kemudian menerangkan isi tela’ah buku dan di tutup dengan kesimpulan serta ditandatangani oleh Ketua dan Sekretaris Umum MUI Kota Solok, tertanggal, 13 Juni 2007. Penulis juga belum menemukan tulisan-tulisan yang melakukan kajian tentang pemikiran keagamaan Syaiful Karim secara umum. Namun, kajian-kajian terkait tentang tasawuf dan konsep-konsep tasawuf tokoh sufi lainnya yang secara tematis sudah banyak dilakukan oleh sarja-sarjana luar dan dalam negeri yang mungkin memiliki kesamaan dengan tematis penelitian yang penulis lakukan ini

Tokoh-tokoh sufi yang telah menjadi objek kajian tasawuf, seperti al-Junaid, al-Ghazali, Syuhrawardi, Ibnu ‘Arabi, Mulla Sadra, Rumi, Fazlur Rahman hingga tokoh-tokoh sufi Nusantara abad modern, seperti Hamka. Konsep-konsep tasawuf yang dikaji tersebut juga seputar *maqāmat* tasawuf, puncak pencapaian spiritual dalam tasawuf dan pengalaman-pengalaman spiritual lainnya dalam bentuk, pola dan corak tasawuf akhlaki dan tasawuf filosofi.

Sedangkan penelitian yang penulis angkat adalah kajian kritis atas karya Syaiful Karim yang berjudul Menembus Sidratul Muntaha. Melalui kajian tersebut, penulis ingin mengukap dan mendiskripsikan akan konsep langit kesadaran dan pengalaman perjalanan spiritual Sayiful Karim serta meneliti dasar religiusitas dari konsep tingkatan langit kesadarannya tersebut.

# Metodologi Penelitian

## Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library* *research*). Dalam penelitian kepustakaan lebih menekankan kepada olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis, karena itu dalam pengamatan data senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis yang berkaitan dengan sistem nilai dan objek materil penelitian berupa Menembus Sidratul Muntaha karya Syaiful Karim serta karya-karya tokoh tasawuf lainnya.

## Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kepustakaan (*library* *research*) ini adalah tulisan-tulisan dalam bentuk buku, artikel dan jurnal yang memiliki hubungan dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini sumber data diklasifikasikan pada dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.[[25]](#footnote-25)

Sumber data primer dalam penelitian kepustakaan (*library* *research*) adalah karangan Syaiful Karim yang berjudul “Menembus Sidratul Muntaha”. Sedangkan sumber data sekunder adalah karangan, informasi dan tulisan orang lain tentang Syaiful Karim dan pemikirannya. Di antaranya ialah putusan fatwa MUI Kota Solok dan tulisan-tulisan dalam bentuk artikel atau berita-berita di media cetak dan online yang merespon atas gerakan spritual dan pemikiran langit kesadaran yang dikembangkan oleh Syaiful Karim.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengali sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber data yang telah terkumpul, kemudian dibaca dan dipahami untuk menentukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah data yang dibaca dan diklasifikasikan sesuai fokus masalah dirasa cukup dan lengkap, selanjutnya dilakukan analisis. Sebagaimana dalam penelitian kepustakaan, setiap proses pengumpulan data senantiasa dilakukan analisis terhadap data sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian.

## Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode kajian isi (*content analisys*) yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku atau pemikiran seseorang yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis atau pemikiran itu ditelorkan dan juga telaah historis. Pesan tersebut ditangkap secara kritis dengan mempergunakan beberapa langkah. Paling tidak ada tiga langkah yang dilakukan untuk mengukur tingkat akurasi dan penarikan kesimpulan terhadap pesan, yaitu; deskriptif, yaitu mendeskripsikan gagasan-gagasan Syaiful Karim tentang konsep langit kesadaran. Analisis kritis, yaitu menganalisa secara kritis komprehensif tentang pemikirannya tersebut. Korelatif sebagai upaya mengkaitkan pemikirannya dengan konstalasi pemikiran dan kehidupan sosio-politik masa sekarang.[[26]](#footnote-26)

Teknik penulisan dalam penelitian ini berpedoman kepada panduan penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh IAIN Imam Bonjol Padang.

1. Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Kattani, lahir di Baghdad. Ia adalah salah seorang anggota dari kalangan Junaid. Ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 322 H/934 M. Ia dijuluki sebagai Pelita Masjidil Haram. Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al Arabi Wahdat al Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. xiv [↑](#footnote-ref-1)
2. Al-Junaid ibn Muhammad al-Khazzaz al-Qawariri al-Baghdadi. Memiliki kunyah Abu al-Qasim. Ayah ia adalah seorang penjual kaca, karenanya gelar ia “al-Qawariri” adalah disandarkan kepada profesi ayahnya tersebut. Keluarga al-Junaid berasal dari Nahawand, namun ia dilahirkan dan tumbuh di Irak. Al-Junaid adalah salah seorang sufi terkemuka di samping seorang ahli fiqih. Ia lama bergaul dan belajar kepada pamannya sendiri, yaitu Imam Sirri as-Saqthi, lalu kepada al-Harits al-Muhasibi, Muhammad ibn al-Qashshab al-Baghdadi dan sufi terkemuka lainnya. Di kalangan sufi al-Junaid dikenal sebagai pemuka dan pimpinan mereka dengan gelar Sayyid ath-Tha-ifah ash-Shûfiyyah. [↑](#footnote-ref-2)
3. As-Suhrawardi yang nama aslinya **Abul Futuh Yahya bin Habsyi bin Amrak**, lahir di Suhrawardi, Zanda, Persia utara, pada 549 H / 1129 M. seperti Al-Hallaj, ia juga di bunuh oleh penguasa. Itu sebabnya ia dijuluki Al-Maqtul (yang terbunuh). Suhrawardi lahir di lingkungan keluarga yang taat beribadah. Seperti halnya sufi atau ulama besar lainnya, sejak kecil ia juga belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti Al-Qur’an dan fikih. Juga seperti sufi yang lain, catatan perjalanan kehidupannya sangat sedikit diketahui orang. Lihat Hasan Muarif Ambary, et. al. *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), h. 213 dan A. Mustofa, *Filsafat Islam,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), h. 85 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Amin al-Kurdi adalah seorang sufi besar yang hidup pada pertengahan abad ke tiga belas hijriah. Ia lahir di kota Irbil dekat kota Mosul. Irbil adalah salah satu kota di Irak. Ia wafat dan dimakamkan di Kairo tahun 1332 H/1914 M. Makam Syekh Amin terletak di dekat Perpustakaan Al-Azhar dan Dar al-Ifta, dekat jalan Sultan Ahmad Kitbai dan jalan Akabir. Lihat Muhammad Hanif Muslih, *Tarjamah Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah,* (Semarang : Ar-Ridlo, 2011), h. 6-7 [↑](#footnote-ref-4)
5. Syekh al-Qusyairi, *Risalah al Qusyairiyah,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet. II, h. 59 [↑](#footnote-ref-5)
6. A. Rifa’i Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*(Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2002), cet. II, h. 112 [↑](#footnote-ref-6)
7. Syekh al-Qusyairi, *op. cit.*, h. 57-58 [↑](#footnote-ref-7)
8. M. Jamil, MA, *Cakrawala Tasawuf,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), cet. II, h. 46-47 [↑](#footnote-ref-8)
9. Syekh al-Qusyairi, *op. cit.*, h. 59 [↑](#footnote-ref-9)
10. A. Rifa’i Siregar, *op. cit.*, h. 131 [↑](#footnote-ref-10)
11. Syekh al Qusyairi, *op. cit.*, h. 60 [↑](#footnote-ref-11)
12. Prof. H. A. Rifa’i Siregar, *op. cit.*, h. 132 [↑](#footnote-ref-12)
13. A. Rifa’i Siregar, *op. cit.*, h. 112-11 [↑](#footnote-ref-13)
14. Syekh al Qusyairi, *op. cit.*, h. 40-41 [↑](#footnote-ref-14)
15. M. Luqman Hakim, *Cahaya Sufi* (Jakarta: P.T Cahaya Sufi Indonesia, 2005), h. 43 [↑](#footnote-ref-15)
16. Hartono Ahmad Jaiz, *Thariqoh Tasawuf Tahlilan dan maulidan*, (Jakarta: Gramedia, 2006), cet. XI, h. 58 [↑](#footnote-ref-16)
17. A. Rifa’i Siregar, *op. cit.*, h. 152-153 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abu Yazid Thaifur ibnu 'Isa ibnu Surusyan al-Bisthami, cucu seorang Zoroastrian (penganut Zoroastrianisme/ajaran Zoroaster), lahir di Bistham di timur laut Persia, di sana pula ia wafat pada tahun 261 H/874 M atau 264/877 M dan hingga kini makamnya masih ada. Ia adalah pionir aliran ekstatik ("mabuk") dalam sufisme. Ia dikenal karena keberaniannya dalam mengekspresikan peleburan mistik menyeluruh kepada ketuhanan. Ia sangat mempengaruhi pandangan para sufi yang hidup setelah masanya, terutama dengan penggambarannya tentang perjalanan menuju surga (sebagai imitasi mi'raj-nya Rasulullah Muhammad saw.). Ayahnya adalah salah seorang yang terpandang di kota Bistham. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hartono Ahmad Jaiz, *op. cit.*, h. 58. Lihat juga Jalal al-Din al-Rumi, *Kisah Keajaiban Cinta,* (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 40 [↑](#footnote-ref-19)
20. Syaiful Karim, *Menembus Sidratul Muntaha: Suatu Perjalanan Spritual Untuk Mencapai Langit Kesadaran Tertinggi*, (Cimahi, Misykatul Anwar, 2006), h. xii [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid.*, h. xiii [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid.*, h. 196 [↑](#footnote-ref-23)
24. Syaiful Karim, *Menembus Sidratul Muntaha, op.cit.*, h. 233 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 142 [↑](#footnote-ref-25)
26. Imam Suprayoga dan Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 65 [↑](#footnote-ref-26)